

ANALISIS PERAN AKUNTANSI KEBERLANJUTAN DALAM MENDUKUNG KUALITAS PENGUNGKAPAN ESG BERBASIS STANDAR GRI: STUDI KASUS PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK

Anggi Mayrizka¹, Jihan Bintang², Titiek Rachmawati³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

e-mail: 1222400077@surel.untag-sby.ac.id

Abstract

This study examines the role of sustainability accounting in supporting the quality of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure at PT Indofood Sukses Makmur Tbk, with a focus on evaluating its compliance with the Global Reporting Initiative (GRI) standards. Despite the growing importance of ESG reporting in Indonesia, driven by OJK Regulation No. 51/POJK.03/2017, empirical studies that critically assess the quality and measurability of ESG disclosures in Indonesian manufacturing companies remain limited. This research addresses that gap through a qualitative content analysis approach, systematically coding and evaluating the company's 2023 Sustainability Report and Annual Report against specific GRI indicators (GRI 302, 305, 306, 401, 403, 413, 205, and 415). The findings reveal that while the company has implemented ESG principles across environmental, social, and governance dimensions, the overall quality of disclosure remains suboptimal. In the environmental dimension, only GRI 302 (Energy) was partially fulfilled with quantitative data, while GRI 305 (Emissions) and GRI 306 (Waste) remained largely descriptive. In the social dimension, indicators related to occupational health and safety (GRI 403) were partially disclosed, whereas community engagement (GRI 413) lacked measurable performance indicators. In the governance dimension, transparency and regulatory compliance were adequately reported, but anti-corruption practices (GRI 205) lacked quantitative disclosure.

Keywords: sustainability accounting, ESG disclosure, GRI standards, content analysis, PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran akuntansi keberlanjutan dalam mendukung kualitas pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan fokus pada evaluasi kesesuaiannya terhadap standar Global Reporting Initiative (GRI). Meskipun pelaporan ESG di Indonesia semakin berkembang seiring terbitnya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, kajian empiris yang secara kritis menilai kualitas dan ketekuran pengungkapan ESG perusahaan manufaktur Indonesia masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan content analysis kualitatif, dengan mengkodekan dan mengevaluasi Laporan Keberlanjutan dan Laporan Tahunan perusahaan tahun 2023 berdasarkan indikator GRI spesifik (GRI 302, 305, 306, 401, 403, 413, 205, dan 415). Temuan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan prinsip ESG, kualitas pengungkapan secara keseluruhan masih belum optimal. Pada dimensi lingkungan, hanya GRI 302 (Energi) yang terpenuhi sebagian secara kuantitatif, sementara GRI 305 dan 306 masih bersifat deskriptif. Pada dimensi sosial, indikator K3 (GRI 403) sebagian diungkap, sedangkan keterlibatan masyarakat (GRI 413) belum memiliki indikator kinerja terukur. Pada dimensi tata kelola, kepatuhan regulasi sudah memadai, namun praktik anti-korupsi (GRI 205) masih minim data kuantitatif.

Kata kunci: akuntansi keberlanjutan, pengungkapan ESG, standar GRI, analisis isi, PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia bisnis modern menunjukkan bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata, tetapi juga dituntut untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) hadir sebagai pendekatan sistematis untuk menilai kinerja non-finansial perusahaan secara komprehensif. Penerapan ESG terbukti mampu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko jangka panjang, serta mendukung stabilitas kinerja perusahaan (Eccles & Klimenko, 2019).

Urgensi pelaporan ESG semakin meningkat di Indonesia, terutama setelah terbitnya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan. Berdasarkan survei KPMG (2022), tingkat adopsi pelaporan keberlanjutan perusahaan besar di Indonesia meningkat dari 68% pada tahun 2020 menjadi 78% pada tahun 2022. Namun demikian, peningkatan kuantitas laporan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas. Banyak laporan keberlanjutan yang masih bersifat naratif dan deskriptif, serta belum sepenuhnya memenuhi standar GRI yang mensyaratkan data terukur, konsisten, dan dapat dibandingkan (Nugroho & Purwanto, 2021).

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap ESG, peran akuntansi keberlanjutan menjadi semakin penting. Akuntansi keberlanjutan berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai sistem pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan serta sosial dari aktivitas perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2010). Tanpa sistem akuntansi keberlanjutan yang memadai, perusahaan akan kesulitan menyajikan informasi ESG yang akurat, terukur, dan kredibel kepada pemangku kepentingan.

Sebagai salah satu perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia, PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan objek yang relevan untuk dikaji karena secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dengan

mengacu pada standar GRI. Namun, belum ada kajian yang secara sistematis mengevaluasi kualitas pengungkapan ESG perusahaan ini berdasarkan indikator GRI yang spesifik, terutama terkait tingkat ketercukupan data kuantitatif dan konsistensi antar periode pelaporan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan ESG dengan kinerja keuangan (Buallay, 2019; Friede, Busch & Bassen, 2015), namun fokus pada kualitas mekanisme akuntansi keberlanjutan yang menopang pengungkapan ESG masih terbatas. Penelitian Ioannou dan Serafeim (2015) menunjukkan pentingnya konsistensi praktik keberlanjutan, sementara Deegan (2017) menekankan perlunya kedalaman analisis dalam kajian pelaporan sosial dan lingkungan. Penelitian yang secara spesifik menganalisis peran akuntansi keberlanjutan dalam menentukan kualitas pengungkapan ESG berbasis GRI pada perusahaan manufaktur Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi kualitas pengungkapan ESG PT Indofood Sukses Makmur Tbk berdasarkan indikator GRI spesifik; (2) menganalisis peran akuntansi keberlanjutan dalam mendukung implementasi dan pelaporan ESG; dan (3) mengidentifikasi gap antara praktik pengungkapan perusahaan dengan standar GRI yang berlaku. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan teoritis bagi pengembangan akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penilaian mendalam terhadap kualitas pengungkapan ESG dalam dokumen perusahaan, yang tidak dapat diukur semata-mata dengan angka kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan gambaran faktual dan akurat mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang tersedia. Pendekatan evaluatif ditambahkan untuk memastikan

bahwa penelitian tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menilai kesesuaian praktik pengungkapan dengan standar yang berlaku.

Objek dan Sumber Data: Objek penelitian adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang dipilih karena secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan berbasis GRI dan merupakan perusahaan manufaktur dengan skala operasional nasional yang signifikan. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu: (1) Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) tahun 2023; (2) Laporan Tahunan (Annual Report) tahun 2023; (3) Standar GRI 2021 sebagai acuan evaluasi; dan (4) literatur ilmiah yang relevan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan merupakan sumber yang valid untuk penelitian berbasis analisis isi.

Teknik Pengumpulan dan Prosedur Content Analysis: Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi sistematis. Seluruh dokumen diperoleh dari sumber resmi perusahaan (situs web resmi www.indofood.com) untuk menjamin keabsahan data. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) yang mengacu pada prosedur Krippendorff (2018). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi adalah teknik penelitian untuk menarik kesimpulan valid dan dapat direplikasi dari data, dengan memperhatikan konteksnya.

Prosedur content analysis dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahap. Pertama, unitisasi: peneliti mendefinisikan unit analisis berupa paragraf dan kalimat dalam laporan yang berkaitan dengan aspek ESG. Kedua, pengembangan skema coding: peneliti mengembangkan skema coding berdasarkan delapan indikator GRI yang spesifik (GRI 302, 305, 306, 401, 403, 413, 205, 415), dengan setiap indikator diberi kode dan kriteria penilaian yang jelas (Tabel 1). Ketiga, proses coding: seluruh konten laporan dikodekan secara sistematis berdasarkan skema yang telah dikembangkan, dengan menilai apakah setiap indikator diungkapkan secara kuantitatif, sebagian, atau hanya deskriptif. Keempat, kategorisasi: temuan

dikategorikan ke dalam tiga dimensi ESG (Environmental, Social, Governance). Kelima, analisis dan interpretasi: data dianalisis dengan membandingkan temuan dengan standar GRI dan literatur terdahulu.

Tabel 1. *Indikator GRI sebagai Skema Coding Penelitian*

Dimensi ESG	Indikator GRI	Fokus Analisis
Environmental	GRI 302, 305, 306	Efisiensi energi, emisi GRK, pengelolaan limbah
Social	GRI 401, 403, 413	Kesejahteraan karyawan, K3, program CSR
Governance	GRI 205, 206, 415	Struktur tata kelola, transparansi, anti-korupsi

Uji Keabsahan Data: Keabsahan data dijamin melalui dua teknik. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari Laporan Keberlanjutan, Laporan Tahunan, dan literatur ilmiah yang relevan untuk memastikan konsistensi temuan. Kedua, triangulasi teori, yaitu menginterpretasikan temuan menggunakan multiple lensa teoritis: teori akuntansi keberlanjutan (Schaltegger & Burritt, 2010), konsep ESG (Eccles & Klimenko, 2019), dan standar GRI (2021). Selain itu, untuk meningkatkan reliabilitas proses coding, peneliti melakukan double-coding pada sampel 20% dari unit analisis, dengan tingkat kesepakatan antar-koder (inter-coder agreement) dihitung menggunakan koefisien Cohen's Kappa. Nilai kappa yang diperoleh sebesar 0,82 menunjukkan tingkat kesepakatan yang substansial (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Environmental (Lingkungan): Berdasarkan analisis content analysis terhadap Laporan Keberlanjutan PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2023, evaluasi terhadap

tiga indikator GRI utama dimensi lingkungan menunjukkan hasil sebagai berikut (Tabel 2).

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan pengabdian. Setiap hasil pengabdian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil pengabdian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.

Tabel 2. *Evaluasi Pengungkapan ESG Dimensi Environmental*

Indikator GRI	Pengungkapan Indofood	Kuantitatif	Kesesuaian GRI
GRI 302 (Energi)	Efisiensi energi & teknologi ramah lingkungan	Sebagian	Sebagian sesuai
GRI 305 (Emisi)	Pengungkapan emisi GRK (Scope 1 & 2)	Terbatas	Belum optimal
GRI 306 (Limbah)	Pengolahan & daur ulang limbah produksi	Terbatas	Belum optimal

Pada indikator GRI 302 (Energi), perusahaan mengungkapkan upaya efisiensi energi melalui optimalisasi proses produksi dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, disertai sebagian data konsumsi energi dalam satuan GJ. Namun, target penurunan konsumsi energi jangka panjang dan perbandingan antar periode pelaporan belum disajikan secara konsisten, sehingga kesesuaian dengan GRI 302 dinilai sebagian. Temuan ini sejalan dengan Nugroho dan Purwanto (2021) yang menemukan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur Indonesia belum menyajikan data energi secara komprehensif.

Pada indikator GRI 305 (Emisi GRK), perusahaan mengungkapkan emisi Scope 1 dan Scope 2 secara deskriptif, namun tanpa menyertakan target penurunan emisi yang terukur atau metodologi perhitungan yang transparan. Keterbatasan ini menghambat kemampuan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kemajuan perusahaan dalam mitigasi perubahan iklim. Hal ini selaras

dengan temuan KPMG (2022) bahwa pengungkapan emisi GRK di perusahaan Asia Tenggara masih didominasi oleh narasi tanpa data verifikasi independen.

Pada indikator GRI 306 (Limbah), perusahaan melaporkan program pengolahan dan daur ulang limbah produksi, namun volume limbah yang dihasilkan, persentase yang didaur ulang, dan target pengurangan limbah belum disajikan secara kuantitatif. Berdasarkan analisis ini, akuntansi keberlanjutan dalam aspek environmental telah berperan dalam mengidentifikasi dan mengkomunikasikan isu lingkungan, namun belum optimal dalam menghasilkan data yang terukur dan dapat di bandingkan sebagaimana diamanatkan oleh standar GRI (2021).

Aspek Social (Sosial) dan Governance (Tata Kelola) Evaluasi terhadap indikator GRI pada dimensi sosial dan tata kelola disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. *Evaluasi Pengungkapan ESG Dimensi Social dan Governance*

Indikator GRI	Pengungkapan Indofood	Kuantitatif	Kesesuaian GRI
GRI 401 (Ketengakerjaan)	Program pelatihan & pengembangan SDM	Terbatas	Sebagian Sesuai
GRI 403 (K3)	Kebijakan K3 dan angka kecelakaan kerja	Sebagian	Sebagian Sesuai
GRI 413 (Masyarakat)	Program CSR: pendidikan, kesehatan, pemberdayaan	Minimal	Belum Optimal
GRI 205 (Anti-korupsi)	Kebijakan etika bisnis dan kode etik	Tidak	Belum Memadai

GRI 415 (Kebijakan Publik)	Kepatuhan regulasi OJK dan BEI	Sebagian Sesuai
----------------------------	--------------------------------	-----------------

Pada dimensi sosial, pengungkapan GRI 401 (Ketenagakerjaan) mencakup program pelatihan dan pengembangan SDM, namun jumlah jam pelatihan per karyawan dan tingkat retensi belum dilaporkan secara konsisten. Pengungkapan GRI 403 (K3) relatif lebih baik, dengan perusahaan menyajikan angka tingkat kecelakaan kerja (TRIR), meskipun metodologi perhitungannya tidak dijelaskan secara rinci. Sementara itu, GRI 413 (Masyarakat) menyajikan berbagai program CSR di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan, namun indikator dampak yang terukur seperti jumlah penerima manfaat atau perubahan kondisi sosial belum dipublikasikan. Temuan ini konsisten dengan Buallay (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan data sosial yang terukur melemahkan kredibilitas laporan ESG secara keseluruhan.

Pada dimensi tata kelola, pengungkapan GRI 415 (Kepatuhan Regulasi) relatif kuat, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi sesuai persyaratan OJK dan BEI. Namun, GRI 205 (Anti-korupsi) hanya menyajikan kebijakan dan kode etik secara naratif, tanpa data mengenai jumlah pelatihan anti-korupsi yang diselenggarakan, jumlah kasus yang dilaporkan, atau mekanisme penanganannya. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Ioannou dan Serafeim (2015) yang mengidentifikasi bahwa tata kelola merupakan dimensi ESG yang paling sulit diungkapkan secara kuantitatif namun paling krusial bagi kepercayaan investor.

Peran Akuntansi Keberlanjutan dan Implikasi Teoritis: Berdasarkan analisis lintas dimensi ESG di atas, terdapat dua temuan utama yang memiliki implikasi teoritis penting. Pertama, akuntansi keberlanjutan telah berperan sebagai kerangka struktural

dalam mengorganisasikan dan mengkomunikasikan informasi ESG sejalan dengan fungsi yang diidentifikasi oleh Schaltegger dan Burritt (2010). Namun, dalam kasus PT Indofood, peran tersebut masih terbatas pada fungsi identifikasi dan komunikasi, belum sepenuhnya mencakup fungsi pengukuran yang presisi sebagaimana diisyaratkan oleh standar GRI.

Kedua, temuan ini mengkonfirmasi proposisi Gray (2010) bahwa sistem akuntansi keberlanjutan yang belum matang akan menghasilkan laporan yang lebih bersifat ceremonial daripada substantif. Ketiadaan data kuantitatif yang konsisten dan target jangka panjang yang terukur mengindikasikan bahwa integrasi antara sistem akuntansi manajemen internal dengan pelaporan eksternal ESG belum optimal. Untuk mengatasi keterbatasan ini, perusahaan perlu mengembangkan sistem pengukuran kinerja keberlanjutan yang terintegrasi, mencakup penetapan baseline data, target terukur, dan mekanisme verifikasi independen (GRI, 2021). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya investasi dalam infrastruktur data keberlanjutan dan kompetensi SDM yang mendukung penerapan akuntansi keberlanjutan secara komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, evaluasi berbasis indikator GRI spesifik menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan ESG PT Indofood Sukses Makmur Tbk masih bervariasi antar dimensi. Dimensi tata kelola menunjukkan kesesuaian tertinggi, disusul dimensi sosial, sementara dimensi lingkungan masih paling lemah dalam hal ketercukupan data kuantitatif. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih presisi dibandingkan penilaian ESG secara holistik yang lazim dilakukan dalam penelitian terdahulu.

Kedua, akuntansi keberlanjutan telah berperan sebagai kerangka struktural yang penting dalam mengorganisasikan pengungkapan ESG, namun fungsi pengukuran dan analisisnya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam sistem pengumpulan data internal, ketiadaan target terukur yang jelas, dan minimnya

verifikasi independen atas data yang disajikan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen Schaltegger dan Burritt (2010) bahwa efektivitas akuntansi keberlanjutan ditentukan oleh integrasi antara sistem manajemen internal dan kerangka pelaporan eksternal.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka evaluasi berbasis coding GRI yang dapat digunakan sebagai alat penilaian kualitas pengungkapan ESG yang sistematis dan dapat direplikasi di perusahaan lain. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan prosedur content analysis yang eksplisit dengan skema coding berbasis delapan indikator GRI spesifik, yang belum banyak diterapkan dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia. Implikasi praktis penelitian ini adalah: (1) bagi perusahaan, perlu mengembangkan sistem akuntansi keberlanjutan yang terintegrasi dengan penetapan baseline data dan target ESG yang terukur; (2) bagi regulator, perlu memperkuat panduan teknis pelaporan ESG kuantitatif; dan (3) bagi akademisi, perlu mengembangkan penelitian longitudinal untuk menilai perkembangan kualitas pengungkapan ESG antar periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality*, 30(1), 98–115.
- Deegan, C. (2017). Twenty-five years of social and environmental accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(8), 1730–1753.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2019). The investor revolution. *Harvard Business Review*, 97(3), 106–116.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233.
- Global Reporting Initiative. (2021). GRI standards. Retrieved from <https://www.globalreporting.org>
- Gray, R. (2010). Accounting for sustainability: Does accounting for sustainability really exist? *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62.
- Hahn, R., & Kuhnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2015). The impact of corporate social responsibility on investment recommendations: Analysts' perceptions and shifting institutional logics. *Strategic Management Journal*, 36(7), 1053–1081. sustainability reporting. Retrieved from <https://kpmg.com>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2021). What do stakeholders care about? Investigating corporate social and environmental disclosure in China. *Journal of Business Ethics*, 169(2), 267–286.
- Nugroho, A., & Purwanto, A. (2021). Analisis pengungkapan sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–160.
- OJK. (2017). Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023a). Annual report 2023. Retrieved from <https://www.indofood.com>
- PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023b). Sustainability report 2023. Retrieved from <https://www.indofood.com>

Schaltegger, S., & Burritt, R. (2010). Sustainability accounting for companies: Catchphrase or decision support for business leaders? *Journal of World Business*, 45(4), 375–384.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester: Wiley.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Velte, P. (2022). Do ESG ratings have an impact on audit pricing? Evidence from European companies. *Managerial Auditing Journal*, 37(2), 1–30.

